BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan yang melanda negara Amerika Serikat tahun 2009 silam ternyata telah mempengaruhi keadaan keuangan global. Indonesia merupakan salah satu dari negara yang terkena imbas dari krisis keuangan global tersebut. Indonesia dihadapkan pada dua tantangan besar yakni bertahan dari krisis ekonomi global dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah pertumbuhan ekonomi dunia yang melemah (Setneg.go.id). Krisis keuangan global di Indonesia tak hanya berdampak pada sektor riil, tetapi juga di sektor finansial, bahkan kerugian di sektor finansial lebih besar daripada di sektor manufaktur Memburuknya sektor Finansial ini semakin terlihat ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas dan penurunan kinerja keuangannya. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Bank Indonesia (BI) sebagai Bank Sentral memiliki wewenang dalam upaya melakukan pengaturan dan pengawasan tingkat kesehatan bank. Salah satu cara yang dilakukan BI untuk mengawasi kegiatan perbankan adalah dengan melakukan pemeriksaan dan evaluasi laporan bank. Hal ini terlihat dengan adanya Peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. BI akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dari laporan keuangan setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Laporan

keuangan merupakan sumber informasi yang dijadikan acuan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan perbankan, hal inilah yang membuat manajer diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaannya dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh BI.

studi komparatif mengenai manajemen laba di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005), menunjukkan, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat manajemen laba yang besar. Rob (1998) dalam Setiawati (2010) mengindikasikan bukti adanya pengelolaan laba pada sektor perbankan. Bertrand (2000) dalam Setiawati (2010) juga mendapatkan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal, cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba.

Perusahaan perbankan merupakan tonggak perekonomian yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam upayanya meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan akan berusaha mencapai target kinerja sesuai ketentuan BI agar dapat dipercaya oleh pihak eksternal agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan. Keberhasilan kegiatan perbankan dapat dilihat dari kemampuan bank menjaga keamanan dana masyarakat, mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mampu meningkatkan kinerjanya. Pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rentabilitas/profitabilitas , maupun rasio kecukupan modal

atau Capital Adequacy Ratio (CAR) serta besarnya Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bagus atau tidaknya kinerja keuangan perbankan adalah profitabilitas. Perbankan diduga lebih cenderung memperhitungkan keuntungan, karena laba yang tinggi akan menghasilkan cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet dan menghindari masalah likuiditas yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan

Ina Ernawati (2011) menyatakan semakin besar profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Provit Margin*, maka semakin besar pula kemungkinan dilakukannya manajemen laba pada bank. Selain itu, Zahara (2009) menyatakan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets,* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, dimana semakin kecilnya tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan berdampak pada tingginya praktik manajemen laba dalam bank konvensional maupun bank syariah.

Manajemen laba dilakukan dengan cara merekayasa laba perusahaannya oleh manajer menjadi lebih tinggi, rendah ataupun stabil selama beberapa periode dengan menggunakan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas dalam pelaporan

keuangan merupakan hal yang penting, karena memungkinkan manajer untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk memanipulasi kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010). Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktek ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga merugikan pihak eksternal dan investor.

Salah satu penyebab semakin maraknya praktik manajemen laba adalah karena lemahnya penerapan fungsi *good corporate governance* dalam kegiatan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* diupayakan dari adanya kepemilikan oleh manajerial, jumlah komisaris independen, keberadaan komite audit dan ukuran dewan komisaris independen, yang diyakini mampu meminimalisasikan aktivitas manajemen laba. *good corporate governance* diharapkan dapat menyesuaikan kepentingan manajer dengan pemilik, demi terciptanya kinerja perusahaan yang transparan dan menjamin kepemilikan pemiliknya. Di dalam perbankan, Bapepam selaku regulator pasar modal, mengharuskan perusahaan yang berada di bursa efek untuk menerapkan *good corporate governance*.

Good corporate governance mulai mencuat di Indonesia pada tahun 1998 ketika bangsa kita mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya good *corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup tinggi dalam hal good *corporate governance*.

Good corporate governance dianggap sebagai alat dalam meningkatkan efisiensi ekonomi dan pertumbuhan perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang efektif, diharapkan akan membantu meningkatkan tingkat kepercayaan yang diperlukan oleh investor terhadap kebenaran informasi keuangan di dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan. Implikasinya, praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen diharapkan bisa diminimalisasikan.

Penerapan *good corporate governance* di sektor perbankan menjadi suatu keharusan mengingat sektor perbankan mengelola dana publik, dimana pengendalian sangat diperlukan untuk memperkecil risiko. Risiko dalam usaha atau bisnis perbankan adalah sesuatu yang alamiah dan selalu akan dihadapi oleh bank. Meniadakan sama sekali risiko tersebut juga merupakan hal yang tidak mungkin. Sikap proporsional terhadap risiko di satu pihak dan kebutuhan akan likuiditas serta kepercayaan terhadap perbankan di lain pihak dapat terjaga dengan baik. (Ningsih, 2012)

Kebutuhan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* adalah bagian terpenting dalam setiap transaksi perbankan. Bank Indonesia selaku

regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *good corporate governance*, salah satunya adalah dengan mengeluarkan peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan Peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank-bank umum (FCGI, 2008).

Good corporate governance diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima tingkat pengembalian yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkannya.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perbankan masih sangat sedikit. Oleh karena alasan tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul: "PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN ROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA"

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah mekanisme *good corporate governance* dan Profitabilitas mempunyai pengaruh dengan praktik manajemen laba. dalam penelitian terdahulu, Sari (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan pendekatan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktikal manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009)

yang menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan pendekatan profitabilitas berpengaruh positif dengan adanya praktik manajemen laba. Inkonsisten hasil ini yang membuat peneliti ingin menguji kembali apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh atas timbulnya praktik manajemen laba khususnya dalam konteks di industri perbankan.

Peneliti juga menambahkan variabel mekanisme *good corporate governance* karena juga terdapat hasil yang inkonsisten dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai contoh, terdapat perbedaan hasil pada penelitian Natalia (2013), Nasution dan Setyawan (2007) dan Cahyono (2013) yang mengukur pengaruh mekanisme *good corporate governance* dengan manajemen laba.

Berdasarkan adanya inkonsisten penelitian yang muncul, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governace* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Menjadi landasan peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan referensi dalam mempelajari Laporan keuangan terutama praktik manajemen laba.
3. Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat, khususnya perusahaan dan pemakai informasi keuangan dalam mendeteksi praktik manajemen laba.